



## Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar

Siti Nur Lela<sup>1</sup>, Sairul Basri<sup>2</sup>, Sugiarto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

Kualitas Pendidikan,  
Pembelajaran Kontekstual,  
Merdeka Belajar

### \*Correspondence Address:

[asitinurlela646@gmail.com](mailto:asitinurlela646@gmail.com)

**Abstract:** Kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan, salah satunya pada lembaga pendidikan anak usia dini. Adanya problematika yang terjadi pada pendidikan di Indonesia yaitu dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru yang menyebabkan anak kurang mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan anak menjadi kurang kreatif. Kemudian guru yang menyampaikan pembelajaran hanya dengan teori tanpa adanya media pembelajaran sehingga anak kurang memahami makna dari apa yang disampaikan. Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur, dan mengambil data dari buku, artikel, internet, dan sumber informasi lain yang relevan. Hasil dari kajian literatur mengenai peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar yaitu diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Inti dari pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar yaitu pembelajaran yang menghubungkan antara teori dengan kehidupan nyata sehingga memberikan pembelajaran lebih konkrit dan bermakna, dan juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mencari dan memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran baik secara kelompok maupun individu sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak.

## INTRODUCTION

Kualitas pendidikan di Indonesia masih mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan, sehingga berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia (Latifah et al., 2021). Contohnya seperti dalam sektor manajemen pendidikan yang semakin melemah, kemudian terjadinya

kesenjangan dalam sarana dan prasarana pendidikan di daerah perkotaan maupun pedesaan, masih lemahnya dukungan dari pemerintah, rendahnya kualitas sumber daya pengajar atau pendidik, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Bahkan, sampai saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang belum dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa, hal ini disebabkan

oleh berbagai problematika yang terjadi, seperti pada lembaga pendidikan anak usia dini problematikanya yaitu dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini masih banyak yang cenderung berorientasi pada guru dan pembelajaran yang monoton (Tusyana Ulum Fatimatul Markhumah, 2021), sehingga anak mudah merasa cepat bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kurang kreatifnya guru dalam mengelola pembelajaran dan menghidupkan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan kontekstual (Setianingsih et al., 2022).

Selain problematika dalam proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru, saat ini juga masih terdapat guru yang menyampaikan pembelajaran hanya dengan teori saja tanpa adanya media pembelajaran (Uzer, 2000). Sehingga sebagian besar siswa kesulitan bahkan belum mampu menangkap dan memahami makna dari apa yang disampaikan oleh guru untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang sebuah model pembelajaran yang dapat membekali siswa baik dari segi pengetahuan secara teoritis maupun praktik (HASAN et al., 2022).

Dalam hal ini, guru harus lebih kreatif dalam mencari dan menciptakan situasi belajar yang memudahkan siswa untuk memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya pada pendidikan anak usia dini, karena dengan kualitas pendidikan yang baik, akan membentuk anak menjadi anak yang cerdas dan mempunyai kreativitas yang tinggi sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menghasilkan generasi emas Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah

No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa PAUD berkualitas merupakan satuan PAUD yang memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mampu memfasilitasi anak untuk berkembang.

Untuk meningkatkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman maka diperlukan manajemen pembelajaran yang merupakan upaya untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada konsep dan prinsip pembelajaran agar dapat tercapai secara efektif, efisien, dan Pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat pada usia 0-6 tahun dan anak sangat berpotensi dalam beberapa hal terutama dalam perkembangannya. Orang dewasa baik itu guru ataupun orang tua sangat penting untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan. Seorang pendidik harus mampu merancang proses pembelajaran kemudian disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak dalam belajar. Salah satunya yaitu melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar. Seorang ahli pendidikan berkewarganegaraan Amerika Serikat yaitu John Dewey mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada pengalaman serta minat siswa.

Proses belajar dapat terjadi jika materi yang telah didapat oleh siswa di proses dan diimplementasikan di kehidupan nyata (Mujiyatun, 2019). Model pembelajaran kontekstual juga didefinisikan sebagai proses belajar yang untuk membantu siswa memahami materi yang telah di dapat dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pembelajaran berdasarkan pengembangan minat dan pengalaman pada siswa, seorang guru juga harus bisa memberikan kebebasan kepada siswa salah satunya pada anak usia dini, dimana anak masih gemar untuk bermain (Oktavia et al., n.d.). Bagi anak bermain

adalah belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Dirjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa konteks pendidikan anak usia dini adalah merdeka belajar merdeka bermain. Oleh karena itu, merdeka belajar melalui pembelajaran anak usia dini sangat diperlukan, karena salah satu prinsip belajar yang diyakini oleh Roger yaitu proses belajar yang sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif siswa, sehingga siswa dapat mengingat dalam jangka waktu yang Panjang.

Seorang guru harus lebih kreatif dan inovatif serta memiliki strategi untuk merancang metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi lingkungan sekitar. Tujuan merdeka belajar yaitu agar siswa memiliki kemampuan berpikir dan memiliki pemikiran yang lebih mengenai materi yang dipelajari. Merdeka belajar juga dapat meningkatkan kemandirian pada siswa. Kemandirian merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Menumbuhkan kemandirian dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tetapi, dalam jangka panjang waktu yang digunakan untuk membiasakan kemandirian lebih hemat dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk terus memberi ceramah pada anak.

Membantu siswa dalam proses pembelajaran mungkin hanya cukup sampai tujuan pembelajaran itu tercapai, tetapi yang bermanfaat sepanjang hayat adalah pengalaman yang didapatkan oleh anak. Ide utama merdeka belajar pada anak usia dini yaitu mendorong anak untuk menjadi pemimpin dari perjalanan proses belajarnya. Dalam merdeka belajar, disini peran guru yaitu sebagai fasilitator yang harus menyiapkan proses belajar yang menyenangkan terutama pada pendidikan anak usia dini. Karena sudah menjadi fitrah setiap anak bahwa mereka suka bermain.

Dari uraian diatas, yang akan dibahas yaitu mengenai pentingnya

meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar. Tujuan artikel ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran pada pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dalam membuat inovasi-inovasi pembelajaran dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## **METHOD**

Metode yang digunakan pada saat penulisan artikel ini yaitu menggunakan studi literatur dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, artikel, internet, dan sumber informasi lain yang relevan (Azwar, 2004). Teknik pengumpulan ini bertujuan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan pentingnya meningkatkan pembelajaran pada anak usia dini dengan pembelajaran kontekstual melalui merdeka belajar (Aristika, n.d.).

Analisis data dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan analisis (Faisal, 1999) isi dengan cara menarik kesimpulan mengenai topik yang diambil. Langkah- langkahnya yaitu dengan memilih teks yang akan ditulis dan menyusun beberapa item tertentu yang akan diteliti dan kemudian menyimpulkan.

## **RESULT AND DISCUSSION**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu fasilitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh yang menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Bredekamp mengemukakan bahwa program untuk melayani anak yang dirancang sebagai upaya meningkatkan enam aspek perkembangan pada anak (Mustafida et

al., 2022). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan suatu sarana untuk memfasilitasi dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajarnya tidak hanya menerima materi pelajaran saja tetapi proses mencari dan menemukan sendiri itu termasuk kedalam proses belajar yang bermakna. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membuat siswa paham mengenai materi yang telah dijelaskan sehingga siswa dapat mengingat dalam waktu yang lama.

Pembelajaran kontekstual memiliki lima karakteristik, yaitu berkaitan, pengalaman, aplikasi, kolaborasi, dan perpindahan. Tepatnya dapat dirumuskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada pentingnya siswa mengembangkan pengetahuan dan pengalaman untuk berpikir melalui kegiatan penemuan dan pemecahan masalah. Pembelajaran kontekstual merupakan proses guru untuk mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata dan dapat memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran kontekstual yaitu sebagai pembimbing agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.

Prinsip utama pembelajaran kontekstual yang sering digunakan yaitu prinsip saling ketergantungan yang memiliki makna bahwa pembelajaran harus menekankan pada hubungan antara teori dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Kemudian prinsip diferensiasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidik dituntut untuk dapat

mempersiapkan proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Dan yang terakhir yaitu prinsip pengorganisasian diri dimana dalam pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ada beberapa komponen dalam pembelajaran kontekstual untuk melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme yang merupakan kegiatan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman (Mutoharoh et al., 2022). Jean Piaget mengungkapkan bahwa pengetahuan terbentuk dari kemampuan individu dalam menangkap pembelajaran yang dilihat. Kemudian ada inkuiri yang merupakan pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan. Pengetahuan didapat dari proses menemukan sendiri bukan dari sejumlah fakta hasil mengingat. Seorang guru harus bisa mengkonsep pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk menemukan sendiri materi bukan hanya mempersiapkan siswa untuk menghafal suatu materi. Penerapan model inkuiri terhadap pembelajaran kontekstual dimulai dari menyadari adanya suatu masalah yang ingin di pecahkan.

Pembelajaran kontekstual yaitu belajar memecahkan masalah dan menemukan solusi dari masalah tersebut. Selanjutnya bertanya (*questioning*), dalam proses pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi harus dapat memancing siswa untuk bertanya. Karena melalui bertanya dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk menemukan materi yang sedang dipelajari.

Masyarakat belajar (*learning community*), hakikat dalam masyarakat belajar yaitu adanya kerjasama dalam proses belajar dengan membentuk kelompok belajar. Implementasi pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan membagi kelompok belajar dengan anggota yang bersifat heterogen. Melalui kelompok tersebut siswa dapat saling

belajar satu sama lain. Kemudian ada pemodelan (*modeling*) merupakan suatu proses pembelajaran melalui peragaan sebagai suatu contoh yang dapat diikuti oleh setiap siswa. Proses *modeling* ini melibatkan guru dengan siswa. *Modeling* merupakan salah satu pendekatan yang penting karena pembelajaran tidak hanya berupa teori saja tetapi dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dan yang terakhir yaitu refleksi (*reflection*) merupakan salah satu proses yang mengedepankan pada pengalaman yang telah didapat dengan cara mengurutkan peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

Seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat apa yang telah dipelajarinya. Siswa secara bebas mengekspresikan dan menyampaikan apa yang telah dilakukannya selama pembelajaran. Seorang guru juga harus mencatat dan memberikan penilaian agar dapat mengetahui proses perkembangan anak.

Pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi perkembangan kognitif siswa, karena siswa dapat secara langsung menghubungkan antara informasi dengan kenyataan. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa akan meningkatkan minat dan menumbuhkan interaksi sosial yang sehat dan positif untuk mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Program kebijakan baru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yaitu merdeka belajar. Sebelum membahas mengenai pengertian merdeka belajar, sebelumnya harus mengetahui pengertian dari merdeka dan pengertian dari belajar. Merdeka didefinisikan sebagai kebebasan. Kemudian belajar didefinisikan sebagai proses aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum belajar dengan sesudah belajar. Belajar termasuk pada suatu proses

yang kompleks yaitu melalui metodologi stimulus dan respons. Sehingga merdeka belajar dapat diartikan sebagai bebasnya sebuah sistem pendidikan bagi guru dan siswa agar dapat memfilter apa yang ingin dipelajari sesuai dengan keinginan serta minat siswa untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.

Merdeka belajar diharapkan dapat meningkatkan kreativitas bagi guru ataupun siswa yang dapat dilakukan sedini mungkin agar penanaman karakter pada individu dapat dioptimalkan sejak dini.

Makna merdeka belajar juga berarti menjadikan siswa mandiri untuk belajar yang lebih berarti. Karena kemandirian merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Tetapi, tantangan dalam menumbuhkan kemandirian pada diri siswa membutuhkan waktu yang cukup panjang. Ada Sembilan praktik dalam membangun kemandirian belajar antara lain: (1) jangan hanya menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi pembelajaran karena dapat membuat anak mengingat materi dalam jangka yang pendek, (2) minta anak untuk mencari informasi dan mengkonstruksi pemahaman sehingga akan memberikan kebermanfaatan sepanjang hayat, (3) memahami kemampuan anak, (4) menciptakan pengalaman yang bermakna yang dapat membangun kepercayaan diri anak, (5) melibatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, (6) jangan takut untuk keliru, karena benar ataupun salah itu sebuah proses dalam pembelajaran, (7) memberikan intruksi (8) percaya bahwa anak mempunyai kemandirian belajar dari sejak lahir, dan mengembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antar setiap anak, karena kemandirian pada anak perlu dukungan dari semua pihak bukan hanya keluarga.

Kemudian ada tiga aspek kompetensi merdeka belajar yaitu komitmen, kemandirian, dan refleksi. Ketiga aspek ini sangat penting, saling

terkait, menguatkan, dan berjalan sesuai tahap perkembangan dan kematangan siswa. Aspek komitmen memiliki arti bahwa siswa atau pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Siswa antusias dan terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Sesulit apapun siswa akan terus bertahan dan meminta bantuan kepada guru dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya yaitu aspek kemandirian yang artinya siswa atau pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Siswa dapat menentukan cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Misalnya tanpa perlu disuruh dan tanpa perlu supervisi guru siswa akan melakukan sesuatu dengan sendiri selagi siswa bisa. Dan yang terakhir yaitu aspek refleksi yang artinya siswa atau pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, makna merdeka belajar berarti siswa mandiri dalam belajar. Kemandirian dalam belajar merupakan kemampuan siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain, karena dengan belajar mandiri siswa akan mampu menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya. Kemandirian belajar pada siswa selaras dengan apa yang sudah dijelaskan di atas yaitu pada sembilan praktik dalam membangun kemandirian belajar dan ketiga aspek kompetensi merdeka belajar salah satunya yaitu kemandirian. Dalam pengimplementasian di lapangan, kemandirian belajar ini artinya siswa mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, kemudian siswa dapat berkelompok untuk bisa mengatasi permasalahan dalam materi pembelajaran secara mandiri. Sedangkan guru berperan dalam memfasilitasi dan ikut membantu mengarahkan siswa dalam kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Dalam kajian literturnya Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty menyimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu program untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional

kepada hakikat undang-undang dengan memberi kebebasan kepada guru, siswa, serta sekolah untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, seorang guru bebas untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran anak usia dini, salah satunya guru harus menyiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada anak yang disesuaikan dengan minat anak, menggunakan media yang konkret, dan kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu belajar sambil bermain. Selain itu, pada masa usia dini anak mudah menyerap informasi hingga delapan puluh persen, sehingga aspek perkembangan mulai dari kognitif, bahasa, fisik- motorik, sosial-emosional, moral, kemandirian dan seni mulai terbentuk.

Menghadapi hal tersebut seorang guru harus bisa memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya dengan cara pembelajaran yang secara langsung anak dapat melihat objek pembelajaran sehingga dapat mengembangkan aspek perkembangan yang dimilikinya. Karena anak-anak perlu merasakan serta menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Dan pada kenyataannya anak-anak lebih senang dan lebih memiliki pengalaman belajar yang bermakna ketika anak belajar secara langsung dengan objek belajarnya yang bisa di eksplorasi oleh panca-indra anak. Pembelajaran seperti itu disebut dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara informasi dengan kenyataan sehingga dapat mengembangkan aspek perkembangan kognitif pada anak.

## CONCLUSION

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih mengalami penurunan, salah

satunya pada lembaga pendidikan anak usia dini yang disebabkan karena masih banyaknya pelaksanaan pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru dan dalam menyampaikan pembelajaran hanya dengan teori tanpa adanya media pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, karena jika kualitas pendidikan sudah baik maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menghasilkan generasi-generasi emas Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan proses pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran kontekstual melalui pendekatan merdeka belajar.

Pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dengan memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual untuk melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Selain itu, pendekatan merdeka belajar juga sangat penting untuk membentuk kemandirian pada anak. Karena makna merdeka belajar berarti menjadikan siswa mandiri untuk belajar.

Mandiri disini berarti anak mencari sendiri, menemukan sendiri, kemudian berkelompok untuk bisa mengatasi permasalahan dalam materi pembelajaran tersebut. Dan peran guru dalam pembelajaran kontekstual melalui pendekatan merdeka belajar yaitu berperan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, memfasilitasi, dan mengarahkan anak. Inti dari pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar yaitu pembelajaran yang menghubungkan antara teori dengan kehidupan nyata sehingga memberikan pembelajaran yang

lebih konkrit dan bermakna, dan juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mencari dan memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran baik secara kelompok maupun individu sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan meningkatkan kreativitas anak.

## REFERENCES

- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt ( Advanced Mathematical Thinking ) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148–151.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Faisal, S. (1999). *Penelitian kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh.
- HASAN, M., Andi Warisno, Nasruddin Harahap, & Nurul Hidayati Murtafiah. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.156>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA NURUL ISLAM JATI AGUNG. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 107–108.
- Mujiyatun. (2019). PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Mubtadiin* (Vol. 2, Issue 02).
- Mustafida, M., Warisno, A., & ... (2022). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. ... *Multikulturalisme*, 4(3), 555–570.
- Mutoharoh, A., Tuala, R. P., Yasin, M., & Hartati, S. (2022). *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Di Man 1 Metro*. 01(03),

764–777.

- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*.
- Setianingsih, F. N., Setiawan, F., & ... (2022). Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bunder. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2323–2332.
- Tusyana Ulum Fatimatul Markhumah, E. (2021). Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik Tema III Peduli Terhadap Makhluk Hidup. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1).
- Uzer, M. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.